

Isu-Isu Multikulturalisme dalam Film “cin(T)a-God is a Director” dalam Konteks Keindonesiaan Sekarang

Elisabeth Christine Yuwono

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Kristen Petra Surabaya
E-mail: xine_y@peter.petra.ac.id

Abstrak

“cin(T)a – GOD IS A DIRECTOR” merupakan film indie yang berkisah seputar cinta yang dibalut dengan isu di tengah masyarakat Indonesia, yakni masalah suku, agama, ras, dan status sosial. Tulisan ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bermaksud menggambarkan dan menjelaskan adegan demi adegan serta dialog mengenai situasi atau kejadian dan bagaimana perbedaan dimaknai dari sudut pandang multikulturalisme keindonesiaan saat ini.

Kata kunci: Film, multikulturalisme, keindonesiaan.

Abstract

“cin(T)a – GOD IS A DIRECTOR” is a love story indie movie which is wrapped by Indonesian social issues, such as ethnic group, religion, race, and social status. This article uses qualitative based research method, which describes and explains scene by scene along with its dialogues as to situations or events and how the different views of social issues are explained in the context of multiculturalism of recent Indonesianity.

Keywords: Movie, multiculturalism, indonesianity.

Pendahuluan

Istilah ‘multikultural’ mencakup berbagai bentuk pluralisme budaya yang berbeda. Pluralisme dapat timbul dari masuknya budaya ke dalam negara yang lebih besar, dimana ‘minoritas bangsa’ ingin mempertahankan diri dan menuntut otonomi untuk memastikan keberlangsungannya. Selain itu, pluralisme dapat timbul dari imigrasi per-orangan atau keluarga. Para imigran bergabung dalam ‘kelompok etnis’ dan mencari pengakuan yang lebih besar atas identitas etnis mereka. Tujuannya mengubah institusi masyarakat dominan untuk menjadikannya lebih menerima perbedaan (Kymlicka, 2003 : 13-14).

Menurut Kymlicka, ‘bangsa’ berarti komunitas historis, lengkap secara institusional, menduduki tanah tertentu, memiliki bahasa dan kebudayaan sendiri. Suatu negara yang penduduknya lebih dari satu bangsa merupakan multibangsa. Sejumlah ‘kelompok etnis’ sebagai kumpulan kebudayaan khusus yang longgar di dalam masyarakat yang lebih besar disebut ‘polietnisitas’ (2003 : 14, 21). Pluralisme dipahami sebagai penerimaan dari berbagai kelompok dalam suatu masyarakat atau berbagai pemikiran yang berbeda. dalam hal itu

tidak ada gesekan dalam prosesnya. Suatu negara multikultural apabila para anggotanya berasal dari berbagai bangsa (negara multibangsa) atau telah beremigrasi dari berbagai bangsa (negara polietnis).

Sebagaimana diungkapkan Gutman (1993) dalam Kymlicka (2003 : 38), multikulturalisme memiliki tantangan mampu mengakomodasi perbedaan kebangsaan dan etnis secara stabil serta dapat dipertahankan secara moral. Dengan demikian multikulturalisme mengenal dua hal yaitu *diversity* yang dipahami sebagai penerimaan dari perbedaan (sebagai contoh di sekolah, bisnis, tetangga, kota) dan yang kedua adalah *bicultural*, yaitu orang yang tumbuh dan berkembang dengan lebih dari satu identitas kultural (misal bahasa sebagai penanda identitas). Manfaat dari multikulturalisme adalah menerapkan sistem yang lebih adil dan memberi kesempatan pada setiap orang untuk mengekspresikan diri dalam suatu kelompok, lebih toleran dan adaptif terhadap isu-isu sosial.

Film “cin(T)a - GOD IS A DIRECTOR” merupakan film indie yang berbeda dari film kebanyakan. Penulis melihat meskipun masih berkisah seputar

cinta, film ini dibalut dengan nilai-nilai yang selama ini menjadi isu di tengah masyarakat Indonesia dan disuguhkan dengan cukup berani, utamanya melalui dialog-dialog yang dilakukan oleh dua tokoh utama dalam film tersebut. Dialog-dialog dalam film ini terbilang cukup berani dalam menyampaikan hal-hal yang menjadi perbedaan, yang seringkali agak canggung atau bahkan tabu bila diutarakan dalam percakapan di kehidupan sehari-hari. Film ini berusaha mengkomunikasikan perbedaan dan bagaimana dampak dari perbedaan tersebut mewarnai kehidupan masyarakat.

Tulisan ini berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana isu-isu multikulturalisme dikomunikasikan lewat ungkapan media rekam/film dan sejauh mana isu-isu multikulturalisme tersebut dihubungkan dengan kehidupan berbangsa di Indonesia saat ini.

Film "CIN(T)A - GOD is a Director" menghadirkan sosok bernama Cina (Sunny Soon) yang berhasil masuk sebagai mahasiswa jurusan Arsitektur di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Bandung. Kehidupan ekonomi keluarganya kurang dari cukup sehingga memaksanya untuk berusaha mencari pekerjaan sampingan sebagai pegawai refleksi di *Healthy Spa* dan mendaftarkan beasiswa untuk menambah uang sakunya. Sesuai dengan namanya, Cina berasal dari suku Tionghoa yang tinggal di daerah Sumatera Utara. Dia bercita-cita untuk menjadi seorang Gubernur Tapanuli ketika kelak Tapanuli berdiri sendiri menjadi sebuah provinsi. Obsesinya menjadi pemimpin nampak di ketika dia berada di kamarnya, terdapat lamabng garuda Pancasila yang di kiri dan kanannya terdapat foto dirinya dengan ekspresi yang lucu.

Selama menjalani orientasi mahasiswa baru, Cina bertemu dengan seorang wanita cantik yang berprofesi sebagai bintang film dan sekaligus seniorinya di kampus. Dialah Annisa (Saira Jihan), mahasiswi tingkat akhir yang kuliahnya terhambat karena kariernya di dunia film. Sudah tiga kali tugas akhir Annisa gagal, lantaran karyanya kurang sempurna dan jauh dari yang diharapkan akibat idealisme yang dipegangnya. Masalah tersebut didorong juga karena Annisa masih belum menerima pernikahan kedua ibunya setelah sepeninggalan ayah kandungnya. Di kampus, Annisa selalu dipergunjing temantemannya, termasuk oleh Cina, karena IP (Indeks Prestasi)nya hanya 2,1 dan tugas akhirnya yang bermasalah. Annisa dan Cina selalu bertemu di waktu dan tempat yang tak terduga. Cina pun tertarik dengan desain rancangan Tugas Akhir

Annisa yang selalu ditolak oleh dosennya dan Cina pun bersedia membantu Annisa untuk menyelesaikannya. Dari situlah pertemuan mereka semakin sering dan hubungan mereka semakin dekat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena bermaksud menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan adegan demi adegan serta dialog antar tokoh di film "CIN(T)A - GOD is a Director". Dikatakan deskriptif, karena penelitian bertujuan membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian (Nazir, 2005: 55). Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Kesimpulan umum itu bisa berupa kategorisasi maupun proposisi (Bungin, 2001: 209). Dalam hal ini kategorisasi meliputi aspek kelas sosial, agama, dan ras antar tokoh dalam film serta bagaimana perbedaan tersebut digambarkan dan dimaknai dari sudut pandang multikulturalisme.

Hasil dan Pembahasan

Isu-isu yang coba ditampilkan dalam film "CIN(T)A - GOD is a Director" berhubungan dengan multikulturalisme seperti perbedaan suku dan ras, kelas sosial, serta perbedaan agama/keyakinan yang masih sering menjadi konflik di Indonesia. Namun yang cukup menjadi permasalahan utama dalam film tersebut adalah perbedaan agama. Berikut akan dibahas satu-persatu mengenai perbedaan-perbedaan tersebut dan hubungannya dengan multikulturalisme keindonesiaan saat ini..

Perbedaan Suku dan Ras

Cina berasal dari Tapanuli (Batak) dan merupakan keturunan Tionghoa. Sedangkan Annisa adalah berasal dari suku Jawa. Meskipun dalam dialog dengan Cina dia telah menggunakan bahasa *gaul*. Sebagai seorang Jawa, Annisa ketika berkomunikasi dengan ibunya digambarkan sebagai seseorang yang lembut, dengan tutur bahasa dan sikap yang halus, serta patuh atau sangat menghormati orang tua. Hal itu terlihat dari percakapan Annisa dengan ibunya di telepon. Meskipun sebenarnya Annisa terlihat agak malas berbicara dengan ibunya, namun dia tetap menerima telepon dan menjawab dengan sopan. Kepatuhan yang lain terlihat pada penjudohan dirinya dengan pria lain oleh ibunya, yang pada akhir film diperlihatkan Annisa menikah meski-

pun tidak dijelaskan dengan siapa akhirnya ia menikah, namun dalam kamar pengantin terdapat foto Annisa dalam balutan busana wisuda nampak bersama seorang pria berkaca mata dan berjenggot tipis. Menurut tradisi Jawa pada masa lalu, pada umumnya perempuan hanya berkenalan sebentar dengan calon suaminya pada saat menjelang pernikahan. Mereka jarang mempunyai waktu untuk benar-benar mengenal pasangannya sehingga seperti diungkapkan oleh Jay dalam Suseno (2003:177) menyebabkan jumlah perceraian di masyarakat Jawa begitu tinggi karena perkawinan pertama biasanya diatur oleh orang tua khususnya ibu. Seperti terlihat di film ini peran seorang ibu yang dominan dalam menentukan masa depan anaknya. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Jay dalam Suseno (2003:170) bahwa dalam kenyataannya peran ibu dalam tradisi Jawa lebih kuat dari Ayah. Ibu adalah pusat keluarga, memegang keuangan, cukup berperan dalam mengambil keputusan-keputusan penting seperti halnya pilihan sekolah, pekerjaan, serta suami atau istri buat anaknya.

Dalam hubungannya dengan jalan hidup, sebagai seorang Batak Tionghoa, Cina digambarkan sebagai orang yang kritis dan mampu mengutarakan pendapatnya dengan terus terang. Meskipun pada film ini tidak diperlihatkan interaksi dengan tokoh lain sehingga tidak terdapat reaksi keluarga, teman, maupun lingkungan terhadap hubungan mereka, namun dari interaksi dan percakapan di antara keduanya dapat diasumsikan bahwa perbedaan suku dan ras tersebut tidak menjadi masalah bagi mereka. Sebaliknya, mereka mampu menerima perbedaan itu dan menghargainya. Hal itu terlihat dari percakapan mereka tentang nama masing-masing. Annisa berkata kepada Cina, "Tega ya bapak kamu kasih nama kamu Cina." Lalu dijawab oleh Cina bahwa hal itu adalah kesalahan petugas catatan sipil yang mengira ayahnya memberi nama ia Cina. Selanjutnya Annisa menjelaskan bahwa kata Annisa berasal dari Alquran yang artinya perempuan. Penjelasan itu ditanggapi Cina dengan bercanda, "Apalagi bapak kamu, udah tahu anaknya perempuan, dikasih nama Annisa." Dari percakapan tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak mempermasalahkan perbedaan suku dan ras justru mampu menerima dan menghargainya secara terbuka.

Perbedaan Kelas Sosial

Cina berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Untuk mendapat tambahan uang, ia bekerja sambil sebagai pegawai refleksi di

Healthy Spa dan berusaha untuk mendapat beasiswa. Sedangkan Annisa tergolong mampu secara ekonomi berdasarkan pekerjaannya sebagai bintang film. Telepon dari sang ibu yang memintanya untuk tidak menerima tawaran bermain film lagi dapat diasumsikan bahwa keluarganya tidak mengalami kesulitan ekonomi. Juga *setting* rumah Annisa yang tertata dan dekorasi maupun penataan interiornya menunjukkan bahwa ia tergolong mampu. Nampak pula di rak perabotan foto kedua orang tuanya, dimana digambarkan ayahnya adalah perwira angkatan darat.



Gambar 1. Adegan Perbincangan antara Cina dan Annisa dengan Setting Rumah Annisa

Salah satu dialog yang cukup unik dan tergolong berani muncul ketika Annisa yang sedang berkunjung ke *Healthy Spa* untuk dipijat refleksi bertemu dengan Cina yang ternyata bekerja di situ. Pada waktu itu Annisa tidak mampu menyembunyikan kekagetannya ketika melihat Cina, dan bertanya sedang apa Cina di situ. Cina pun menjawab dengan santai bahwa ia memang bekerja di situ. Seolah mengerti keheranan Annisa, ia menambahkan bahwa tidak semua orang Cina kaya. Namun perbedaan kelas sosial di antara mereka tidak menjadi permasalahan bagi keduanya. Sepanjang film tersebut juga tidak pernah disinggung mengenai perbedaan ini.

Perbedaan Agama atau Keyakinan

Annisa adalah seorang muslim yang tidak pernah meninggalkan sholat dan selalu menjalankan ibadahnya dengan baik. Ketika Annisa telah membasuh dirinya dengan wudlu dan hendak sholat, ia berpapasan dengan Cina yang tanpa sengaja bersentuhan dengan dirinya, serta merta Annisa kembali membasuh diri. Annisa juga melakukan ibadah puasa pada bulan puasa. Hal-hal tersebut menunjukkan Annisa adalah seorang muslimah yang memegang teguh nilai agama. Sedangkan Cina adalah seorang Kristen yang digambarkan sebagai sosok yang taat beragama dan beribadah. Rajin berdoa, ke gereja, serta

terlibat pelayanan sebagai pelatih paduan suara di gereja. Selain itu ia juga digambarkan memegang nilai-nilai yang diajarkan agamanya dengan teguh. Hal itu terwakili oleh tindakannya yang tidak mau menyakiti semut sekalipun sebagai perwujudan kasih yang diajarkan agamanya. Juga ketika ia dan Annisa sedang berdua di kamar kos. Terbawa perasaan, Annisa hendak menciumnya, namun Cina mampu mengendalikan diri dan menolak secara halus tanpa menyinggung Annisa. Kehidupan sehari-hari mereka banyak dilalui bersama dan banyak diisi dengan berbagai diskusi mengenai perbedaan agama mereka. Perbedaan itu terlihat dalam dialog di antara mereka. Salah satu adegan ketika Annisa dan Cina sedang bermain *dremolen* menunjukkan diskusi mereka tentang agama yang tampaknya mulai membuat Annisa kesal.

Annisa: "Bisa ga sih lu kaya cowo normal lainnya, ajak jalan-jalan gue ke Paris kek, atau beliin gue jam tangan kek..."

Cina: "Ayo, kau ikut aku ke Ambon... karena masalah agama cukup jadi *privilige* buat orang-orang saling bunuh-bunuhan..."

Dari sepenggal percakapan tersebut terlihat bahwa mereka melihat dan menyadari bahwa perbedaan agama merupakan hal yang menjadi masalah dalam hubungan mereka. Selain itu juga dialog antara Cina dan Annisa mengenai siapa pendamping mereka kelak. Annisa mengaku bahwa dia sudah dijodohkan ibunya dengan seseorang yang beragama Islam. Sedangkan Cina mengatakan bahwa ia ingin istrinya kelak mencintai Tuhannya lebih dari dirinya. Namun demikian, dalam mendiskusikan perbedaan tersebut mereka tetap saling menghargai dan toleransi terhadap kegiatan keagamaan masing-masing. Bentuk toleransi mereka terlihat pada waktu perayaan Idul Fitri dan Natal yang berdekatan. Saat Idul Fitri, Cina membantu Annisa membuat ketupat. Dan pada waktu Natal, Annisa membantu Cina menghias pohon Natal.

Konflik mulai muncul ketika Cina dan Annisa memperdebatkan mengenai pengeboman gereja-gereja di Indonesia yang terjadi pada malam Natal. Annisa sendiri memperlihatkan kekecewaan dan empatinya terhadap kejadian tersebut, yang ditunjukkan melalui kalimat "susah jadi muslim kalau peristiwa seperti ini terjadi." Meskipun tidak dijelaskan apa yang dipikirkan oleh Cina yang membuatnya berubah setelah itu, namun melalui ekspresi Cina maupun percakapan sekelompok orang di restoran yang menyikapi peristiwa pengeboman tersebut menunjukkan bahwa Cina sangat marah dan kecewa terhadap

kejadian pengeboman tersebut. Cina mencopoti semua atribut nasionalisme yang ada di sekitar kamarnya. Rangkaian hiasan merah putih, Garuda Pancasila, bahkan ketika terdengar azan dia banting pintu kamarnya. Sesuatu yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya. Dalam kegelisahan hatinya melihat perbedaan yang tajam akibat dari adanya agama, digambarkan di gereja dia marah, mengambil semut yang ada di bangku gereja dan dibunuhnya semut itu dengan cara diremas-remas dengan latar salib di kejauhan.

Keyakinannya goyah, ketika berpelukan erat dalam suasana penuh gairah dengan Annisa, dia mengucapkan sesuatu yang membuat Annisa terhenyak yakni seandainya tidak ada Tuhan, tidak akan ada perang. Setengah berbisik dia juga bilang seandainya Annisa minta Cina pindah Islam pun Cina bakal mau.

Setelah peristiwa ini hubungan Annisa dengan Cina tidak lagi sedekat semula. Hanya nampak Annisa menanti-nanti telepon dari Cina namun dia hanya mendengar dering tanpa suara ketika telepon itu diangkat. Rupanya, Cina menelpon namun tidak bersuara ketika ada suara Annisa di ujung telepon dan tampaknya hal itu berdampak pada hubungannya dengan Annisa. Mereka memilih jalannya masing-masing, Annisa menikah dan Cina nampak di antara tumpukan kardus di kamar kosnya, bersedih, namun gambar garuda pancasila telah dia pasang lagi di tempatnya.

Bila dua perbedaan sebelumnya (suku dan kelas sosial) tidak menjadi masalah, tidak demikian halnya dengan perbedaan agama atau keyakinan. Dalam film ini terlihat bahwa isu inilah yang ingin diangkat oleh sutradara. Perbedaan suku, ras maupun kelas sosial di antara keduanya sebenarnya tidak menjadi masalah. Masalah utama justru terletak pada perbedaan agama dan keyakinan kedua tokohnya. Di Indonesia sendiri, permasalahan agama merupakan permasalahan yang sangat kompleks, terutama dalam kehidupan sekarang ini. Topik mengenai agama belakangan ini juga menjadi isu yang cukup krusial dan semakin sensitif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Masalah perbedaan agama pada hubungan cinta antara dua manusia juga merupakan masalah yang kerap dijumpai dalam kehidupan nyata. Perbedaan keyakinan yang awalnya tidak menjadi masalah pada hubungan persahabatan akan mulai menjadi masalah ketika dua orang mulai berpikir untuk menentukan arah hubungan mereka.

Hal tersebut merupakan perwujudan ketika identitas berhadapan dengan "yang lain". Sistem

(budaya) yang berbeda mendorong ke arah pandangan bahwa yang "seperti kita" adalah bagian dari kita. Kita cenderung mencari yang mirip dengan kita, sedangkan yang tidak mirip cenderung kita abaikan atau jauhi. Perbedaan tersebut menurut seorang pakar identitas, Samuel P. Huntington (2002 : 223-224), berasal dari:

1. perasaan superioritas (dan kadang, juga inferioritas) terhadap orang yang dipandang 'sangat berbeda';
2. ketakutan pada, dan kurangnya kepercayaan terhadap, orang tersebut;
3. kesulitan dalam berkomunikasi dengan mereka yang memiliki bahasa yang berbeda berkaitan dengan apa yang dipandang sebagai "kesantunan";
4. kurangnya pengetahuan tentang asumsi-asumsi, motivasi-motivasi, hubungan-hubungan, dan perilaku-perilaku sosial orang lain.

Kasus pada Film "cin(T)a - GOD IS A DIRECTOR" juga menjadi cerminan multikulturalisme di Indonesia dimana pada perbedaan agama masih dapat ditoleransi sampai pada tahap sosial. Budhy Munawar-Rachman dalam tulisannya berjudul Resolusi Konflik Agama dan Masalah Klaim Kebenaran (1999:130-131) menegaskan bahwa pada tingkat yang lebih, terutama menyangkut teologis (yang merupakan dasar dari agama itu) muncul kebingungan-kebingungan, khususnya mengenai mendefinisikan perbedaan yang ada di tengah agama-agama lain yang juga eksis dan punya keabsahan. Teologi lama memang di-*set-up* dalam suatu kondisi yang non pluralitas: bahwa hanya agama kitalah yang paling benar, yang lain salah atau menyimpang. Hugh Goddard (dalam Rachman 1999 : 131), seorang Kristiani yang ahli teologi Islam di Nottingham University, Inggris, menyimpulkan bahwa yang membuat hubungan Kristen dan Islam berkembang menjadi kesalahpahaman dan bahkan menimbulkan suasana saling menjadi ancaman di antara keduanya adalah suatu kondisi berlakunya 'standar ganda'. Dimana standar tersebut berbeda untuk masing-masing (biasanya bersifat ideal dan normatif), sedangkan terhadap agama lain menerapkan standar lain yang lebih bersifat realistik dan historis. Melalui standar ganda inilah muncul prasangka-prasangka teologis, yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antar umat beragama.

Multikulturalisme yang terdapat pada Film "cin(T)a - GOD IS A DIRECTOR" menyangkut perbedaan suku (atau etnis) dan ras, serta perbedaan agama. Hal itu menunjukkan Indonesia merupakan multinasional dan juga polietnis. Selain itu terdapat pula stereotip yang menandai tokoh Cina sebagai seorang keturunan Tionghoa. Pada stereotip umum digambarkan bahwa orang

Tionghoa selalu di-*cap* sebagai orang kaya, meskipun dalam kasus ini stereotip tersebut tidak muncul dalam film. Hal ini mungkin sebagai penanda bahwasannya tidak semua orang Tionghoa kaya/makmur hidupnya. Stereotip itu menurut Supit tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pemerintah sejak jaman kolonial yang cenderung meminggirkan masyarakat pribumi secara ekonomi (2003 : 75), dan pada kasus yang lain usaha niaga kaum Tionghoa terus berkembang karena seperti pada umumnya mereka tidak bisa bergerak secara leluasa dalam bidang politik dan pemerintahan sehingga aspek ekonomi menjadi sandaran perjuangan untuk tetap hidup bagi kaum Tionghoa di Indonesia. Sebagai contohnya adalah dalam kehidupannya, sosok Cina di masyarakat belum sepenuhnya merupakan perwujudan multikulturalisme. Hal itu terlihat pada saat Cina tidak berhasil mendapatkan beasiswa meskipun nilainya adalah yang tertinggi. Itu menunjukkan bahwa hak-hak minoritas belum sepenuhnya diperhatikan. Hal itu mengindikasikan bahwa masih ada ketimpangan dalam *equal rights*. Namun demikian, dalam kasus ini penulis melihat bahwa kegagalan beasiswa karena aspek etnisitas dalam film ini hanyalah merupakan dramatisasi sebagai penanda adanya ketidakadilan meskipun dalam kenyataan riilnya perlu dipertanyakan kebenarannya, karena seperti terlihat di kehidupan kampus/Perguruan Tinggi swasta maupun negeri didapati juga orang Tionghoa mendapatkan beasiswa.

Menanggapi perbedaan suku dan ras tersebut, Cina dan Annisa tidak mempermasalahkannya. Mereka justru dapat menerima perbedaan di antara mereka dan saling menghargai. Dalam pandangan multikulturalisme Kymlicka, Cina dan Annisa masing-masing mewakili *diversity* dan *bicultural*. Sebagai keturunan Batak Tionghoa maupun Jawa, paling tidak Cina dan Annisa tumbuh dan berkembang dengan lebih dari satu identitas kultural. Selain bahasa Indonesia, Cina (paling tidak) memiliki logat Batak, dan Annisa dengan bahasa dan logat Jawa. Sampai di sini terlihat bahwa Cina dan Annisa cukup mampu menerapkan multikulturalisme, dimana mereka saling menghargai dan merayakan perbedaan di antara mereka serta tetap memperhatikan hak-hak masing-masing dengan setara. Perbedaan di antara mereka tidak pernah dipertanyakan, justru saling melengkapi. Dalam konteks Indonesia, multikulturalisme tersebut belum sepenuhnya terwujud meskipun pada beberapa kasus ada kelompok atau bagian masyarakat yang telah merayakan perbedaan. Namun memang jumlahnya masih sedikit dibandingkan dengan yang belum. Perbedaan suku dan ras lebih banyak pada tahap menghargai atau dengan kata lain pluralisme.

Perbedaan Agama

Cina yang beragama Kristen dan Annisa yang muslim dapat menjalin relasi lebih dari sekadar sahabat. Dalam relasinya, mereka saling menghargai dan bahkan merayakan perbedaan agama yang ditunjukkan dalam doa bersama pada adegan makan, serta saling mendukung dalam menjalankan kegiatan keagamaan seperti puasa, merayakan Idul Fitri dan memasang pohon Natal bersama. Masing-masing juga memperlihatkan sikap adaptif terhadap agamanya. Ketika Annisa hendak sholat dan tanpa sengaja bersentuhan dengan Cina membuat Annisa kembali membasuh dirinya dengan air wudlu. Juga Cina yang mampu menahan diri dengan tidak merespon keinginan Annisa untuk menciumnya karena teringat akan nilai dalam agamanya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Cina dan Annisa sudah menjalankan prinsip multikulturalisme Kymlicka, dengan toleransi dan juga merayakan perbedaan tersebut. Dua agama yang berbeda dapat berdiri sejajar satu sama lain, masing-masing tetap memperhatikan hak-haknya dan tidak ada yang terdiskriminasi.

Pada tingkat yang lebih luas, multikulturalisme yang terdapat pada Cina dan Annisa belum mampu diwujudkan dalam masyarakat secara menyeluruh. Jangankan merayakan, yang terjadi adalah pengeboman gereja-gereja di malam Natal pada kisah film ini. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok masyarakat tertentu, biasanya penegak hukum menyebutnya dengan istilah oknum, belum mampu menghargai perbedaan agama yang ada, bahkan menerima pun belum. Rendahnya toleransi tersebut dimungkinkan karena adanya pemahaman yang salah mengenai agama sehingga mengakibatkan implementasi yang keliru dan sangat disayangkan. Terlepas dari hal itu, masalah perbedaan agama yang dihadapkan pada hubungan asmara untuk dilanjutkan ke jenjang pernikahan masih sulit untuk ditoleransi. Bila perbedaan suku dan ras masih memungkinkan toleransi, tidak demikian halnya dengan perbedaan agama. Masalah agama masih merupakan masalah yang kompleks dan sangat sensitif dihubungkan dengan pernikahan.

Akhir cerita yang menampakkan prosesi *pre wedding* Annisa dengan adat Jawa yang diasumsikan menikah dengan pria muslim pilihan ibunya menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih melihat bahwa pernikahan dengan agama yang sama merupakan suatu bentuk kecenderungan manusia untuk mencari yang mirip dengannya. Apa (atau siapa) yang dianggap tidak mirip adalah ‘yang lain’ dan bukan

bagian darinya. Konteks multikulturalisme dalam hal perbedaan agama di film tersebut sedikit banyak merupakan representasi dari multikulturalisme di Indonesia. Dalam hal ini, konsep multikulturalisme dengan menghargai dan merayakan perbedaan yang ditawarkan oleh Kymlicka masih belum didapat, bahkan sulit untuk diwujudkan di Indonesia, khususnya dalam hal pernikahan dengan keyakinan yang berbeda.



Gambar 2. Cina dan Anissa Merayakan Perbedaan Keyakinan Mereka dengan Harmonis.

Meskipun demikian, mengingat Indonesia adalah sebuah negara multinasional dan polietnis, tentunya wacana tentang perbedaan harus dapat dikomunikasikan dengan jujur dan cerdas untuk mengurangi permasalahan karena perbedaan itu sendiri. Terkait dengan perbedaan agama bila dihadapkan pada pernikahan tampaknya merupakan hal yang terlewat dari Kymlicka. Di negara seperti Indonesia, kasus seputar pernikahan beda agama mulai merebak, dan harus diakui bahwa terlepas dari hukum agama yang kebanyakan juga tidak menganjurkan, pernikahan beda agama seringkali membawa permasalahan yang sulit untuk dicari jalan tengahnya karena berbagai hal menyangkut pandangan yang dari awalnya sudah berbeda. Oleh karena itu, masalah agama sebaiknya tidak dicampurkan dengan pernikahan karena agama memiliki *'privilege'* tersendiri yang mengatur hampir keseluruhan hidup manusia, termasuk pernikahan di dalamnya. Di luar itu, perbedaan jangan dipandang sebagai suatu kekurangan karena dapat menjadi kelebihan bila disikapi dengan tepat.



Gambar 3. Annisa Merenung Sendirian dalam Balutan Pakaian Pernikahan Adat Jawa sebagai Penanda Kesetiaannya pada Orang Tua dan Keyakinannya

Film "cin(T)a - GOD IS A DIRECTOR" pun sebenarnya membawa pesan yang senada dengan apa yang ditawarkan oleh Kymlicka bahwa segala konflik dan perbedaan di Indonesia dapat diselesaikan dengan tenang dan damai, bukannya dengan kekerasan sehingga bisa didiskusikan dengan baik. Kisah Cina dan Annisa dalam film tersebut memiliki *ending* yang tidak bisa dibilang *'happy ending'* dalam pandangan penonton. Bila umumnya penonton lebih menyukai dan menginginkan akhir yang bahagia pada kebanyakan kisah cinta, sutradara film ini justru sebaliknya. Cina, sang tokoh pria, diceritakan pergi ke Singapura, sementara Annisa tetap di Indonesia. Beberapa *scene* menunjukkan bahwa Cina sempat menelepon Annisa beberapa kali namun tidak mengucapkan sepatah kata pun. Beberapa *scene*

berikutnya memperlihatkan Annisa mengenakan busana pengantin Jawa dan menjalani prosesi siraman sebagai bagaian dalam ritual pernikahan adat Jawa. Sepotong adegan testimoni Annisa dan Cina dalam format hitam putih seolah menegaskan bahwa mereka tidak bersatu dan 'hanya' menjadi sahabat.

Kesimpulan

Ending dari cerita film "cin(T)a - GOD IS A DIRECTOR" menyisakan perenungan bagi penonton. Justru dari *ending* yang demikian diharapkan penonton untuk berpikir kritis dan mampu merenungkan permasalahan yang sebenarnya merupakan masalah dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Perbedaan itu bukanlah permasalahan sederhana yang mampu dijawab dengan mudah melalui sebuah akhir yang sederhana seperti akhirnya mereka menikah atau tidak.

Perbedaan agama pada konteks multikulturalisme di Indonesia memang merupakan masalah yang kompleks terutama bila dihadapkan pada kemungkinan untuk dipersatukan dalam pernikahan. Bukan sekedar saling menghargai saja namun lebih dari itu, saling merayakan. Itulah yang sampai sekarang idealisme Kymlicka tersebut sulit untuk diterapkan. Sebab pada tataran agama menyangkut pandangan atau ideologi seseorang akan relasi dengan Tuhannya, yang mempengaruhi, bahkan mengatur seluruh proses berpikir dan perilakunya. Pandangan tersebut bersifat sangat pribadi dan berharga bagi setiap orang. Ketika dipersatukan dalam pernikahan, menjadi sulit untuk menjamin kesetaraan antara satu dengan yang lain, seperti yang diperjuangkan dalam multikulturalisme. Sangat sulit dengan adanya *'privilege'* dari masing-masing agama tersebut untuk dapat saling 'mengalah'. Meski demikian, sangat sulit bukan berarti tidak mungkin. Tetap saja terbuka kemungkinan untuk dapat dilakukan. Hal itu dapat terjadi apabila masing-masing agama 'menekan' *'privilege'*-nya dan mengutamakan toleransi satu sama lain. Dengan cara demikianlah masalah perbedaan agama dapat diatasi seperti yang telah dilakukan oleh banyak pasangan berbeda agama meskipun harus diingat bahwa prosesnya tentu tidak semudah pengucapannya.

Daftar Pustaka

Bungin, Burhan. (2001). *Metode penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah varian kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Huntington, Samuel, P. (2002). *Benturan Antar-peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Qalam.
- Kymlicka, Will. (2003). *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: LP3ES.
- Nazir, Mohammad. (2005). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rachman dan Munawar Budhy. (1999). *Resolusi Konflik Agama dan Masalah Klaim Kebenaran*. Dalam buku *Dari Keseragaman Menuju Keberagaman–Wacana Multikultural dalam Media*. Jakarta: LSPP.
- Supit, Anton, J. (2003). *Hidup Berbangsa dan Etik Multikultural: Peluang dan Tantangannya Ditinjau dari Aspek Ekonomi*. Dalam buku *Hidup Berbangsa dan Etika Multikultural*. Surabaya: Forum.
- Suseno, Franz Magnis. (2003). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.